

II. TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Landasan Teoritis

1.1.1 Perilaku Petani

Perilaku merupakan reaksi seseorang terhadap rangsangan atau keadaan lingkungan sekitarnya. Perilaku merupakan respon atau tanggapan dari suatu tindakan seseorang yang dapat dicermati dari berbagai sudut pandang orang lain. Perilaku dapat dikatakan pula sebagai kumpulan beberapa faktor-faktor yang berkaitan satu dengan lainnya yang kemudian saling berinteraksi sehingga mampu merubah pola pikir dan tindakan seseorang, namun secara biologis perilaku merupakan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang bersangkutan. Maka dari itu, perilaku memiliki cakupan yang luas, baik aktivitas eksternal seperti berjalan, makan, berbicara dan lain-lain maupun aktivitas internal seperti berpikir, emosi dan sudut pandang seseorang (Wawan dan Dewi, 2017). Seorang ahli psikologi, Walgito (2003) juga menegaskan bahwa perilaku terbagi menjadi dua aktivitas, yaitu aktivitas yang terlihat dan tidak terlihat.

Kaum behavioris memiliki sudut pandang menurut aliran kognitif, bahwa perilaku merupakan respon atau tanggapan dari seorang individu terhadap stimulus yang diberikan, namun diri individu tersebut memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan atau perilaku yang akan dilakukan. Respon terhadap stimulus tidak akan berlangsung secara spontan dan otomatis, individu memiliki peran untuk memilih atau menentukan perilakunya. Maka hubungan antara stimulus, respon dan organisme dapat diformulasikan sebagai S-O-R (Woodworth dan Schlosberg dalam Walgito, 2003). Skinner dalam Wawan dan Dewi (2017) juga menyetujui bahwa perilaku dihasilkan dari hubungan erat antara stimulus (rangsangan) dengan respon (tanggapan). Skinner juga menyebutkan bahwa respon terhadap stimulus terbagi menjadi dua, yaitu *respondent respons* atau *reflexive respons* yang menimbulkan perilaku secara refleks atau spontan karena adanya stimulus yang mendahului respon. Selain itu *respondent respons* atau *reflexive respons* juga mencakup emosi respon, seperti tersenyum ketika bahagia atau menangis ketika sedih. Selanjutnya *operant respons* atau *instrumental respons* yaitu perilaku yang terbentuk ketika respon semakin berkembang pada saat stimulus yang diberikan mampu menguatkan respon individu. Contohnya ketika seorang anak mendapatkan hadiah karena telah

mendapatkan prestasi maka si anak akan selalu berusaha untuk mempertahankan prestasinya. Dengan kata lain respon si anak terhadap stimulus pemberian hadiah akan menimbulkan perilaku si anak untuk lebih berusaha dalam mempertahankan prestasinya.

Perilaku yang terbentuk melalui respon terbagi menjadi dua bentuk, yaitu (1) bentuk pasif, respon terjadi secara internal dari diri manusia dan tidak dapat terlihat oleh individu lainnya, seperti pengetahuan, berpikir, dan tanggapan. Sebagai contoh petani mengetahui bahwa pemanfaatan lahan rawa pada budidaya padi dapat meningkatkan produktivitas padi di tengah permasalahan alih fungsi lahan dan lainnya sehingga petani tersebut memberikan informasi kepada petani lainnya, namun petani tersebut belum memanfaatkan lahan rawa sebagaimana mestinya. Maka dapat dikatakan bahwa hal yang dilakukan merupakan sebuah perilaku yang terselubung. (2) bentuk aktif, respon terjadi secara eksternal dan dapat diamati secara langsung. Sebagai contoh petani yang memberikan informasi kepada petani lainnya bahwa pemanfaatan lahan rawa pada budidaya padi dapat meningkatkan produktivitas juga telah melaksanakan sesuai dengan informasinya. Maka dapat dikatakan perilaku yang telah dilakukan adalah perilaku nyata yang biasa disebut dengan *overt behavior* (Wawan dan Dewi, 2017).

Ajzen (1985) dalam Samudra dkk (2020) mengemukakan teori perilaku terencana yang biasa disebut dengan *Theory of Planned Behaviour*, teori tersebut dapat menjelaskan dan memprediksi perilaku manusia. Pembentukan perilaku individu menurut teori Ajzen membutuhkan beberapa hal, seperti:

1.1.1.1 Sikap

Sikap merupakan ekspresi yang ditimbulkan oleh individu terhadap rangsangan atau stimulus yang ada. Samudra dkk (2020) menjelaskan lebih lanjut, sikap dapat dikatakan sebagai faktor yang melekat dalam diri manusia untuk memberi respon positif maupun negatif terhadap suatu penilaian. Konsep sikap menurut Ajzen dalam Nurofik (2013) terbagi menjadi dua, yaitu keyakinan dan evaluasi. Keyakinan yang timbul dari stimulus atau rangsangan akan membentuk sikap untuk mengevaluasi apakah hasil rangsangan tersebut memberi dampak yang menguntungkan atau merugikan. Sebagai contoh, perilaku petani padi rawa pasang surut akan terbentuk jika terciptanya keyakinan petani bahwa budidaya padi rawa

pasang surut menguntungkan bagi petani. Selanjutnya, petani padi rawa pasang surut akan bersikap mengevaluasi apakah petani tersebut harus melakukan budidaya rawa pasang surut atau tidak.

1.1.1.2 Norma Subjektif

Ajzen dalam Nurofik (2013) menjelaskan lebih lanjut bahwa norma subjektif adalah salah satu faktor yang membentuk perilaku. Norma subjektif dipengaruhi oleh tekanan sosial di sekitarnya. Tekanan sosial tersebut bersifat dukungan dalam melakukan sebuah perilaku atau sebaliknya. Sebagai contoh, petani padi rawa pasang surut melakukan budidaya padi rawa pasang surut karena adanya dukungan dari orang lain untuk melakukan budidaya tersebut.

1.1.1.3 Kontrol Perilaku

Ajzen dalam Nurofik (2013) menjelaskan bahwa kontrol perilaku merupakan perasaan yang dirasakan individu baik sulit maupun mudah terhadap rangsangan yang diterima. Sehingga dikatakan bahwa perilaku individu terbentuk dari tingkat kesulitan atau kemudahan yang dirasakan oleh seorang individu. Sebagai contoh, perilaku petani padi rawa pasang surut dapat terbentuk dari tingkat kesulitan atau kemudahan dalam berbudidaya padi rawa pasang surut yang dirasakan oleh petani tersebut. Maka perilaku petani padi rawa pasang surut akan lebih mudah terbentuk jika petani tersebut merasa bahwa berbudidaya padi rawa pasang surut tidak sulit.

1.1.2 Budidaya Padi Rawa Pasang Surut

Tanaman padi (*Oryza sativa* L.) merupakan tanaman pangan yang paling banyak diminati oleh manusia dibandingkan dengan tanaman pangan lainnya. Tanaman padi memiliki beberapa kandungan, seperti karbohidrat, protein, lemak dan lain-lain. Purnamaningsih (2006) menambahkan bahwa padi merupakan tanaman pangan terpenting di dunia, hal tersebut dikarenakan sampai saat ini sebagian besar penduduk Asia mengkonsumsi beras sebagai makanan pokoknya. Menurut data BPS, kebutuhan konsumen terhadap beras pada tahun 2021 diperkirakan sebesar 31,69 juta ton telah mengalami kenaikan sebesar 1,12% atau sebanyak 351,71 ribu juta ton dibandingkan produksi beras pada tahun sebelumnya yaitu sebesar 31,33 juta ton. Maka dari itu dibutuhkan peningkatan produksi

tanaman padi untuk mencukupi kebutuhan. Sehingga penggunaan lahan rawa pasang surut dibutuhkan guna mencapai hal tersebut. Menurut Haryono dkk (2013), lahan rawa dapat dikatakan lahan suboptimal yang dapat dikembangkan untuk dijadikan lahan pertanian. Ar-Riza dan Alkusuma (2008) juga menambahkan bahwa lahan rawa dapat dikatakan pula sebagai kekayaan alam, jika kekayaan tersebut dimanfaatkan dengan baik maka lahan tersebut dapat menghasilkan keuntungan baik dari segi produktivitas maupun perekonomian.

Lahan rawa pasang surut adalah lahan terletak di tepi pantai, dekat pantai muara sungai, dan berada di daerah datar yang dipengaruhi oleh luapan dan genangan secara periodik atau biasa disebut dengan pasang surut air laut. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 73 Tahun 2013 menambahkan rawa merupakan suatu lahan yang dapat menampung air yang tergenang secara terus menerus dan terbentuk secara alami. Lahan rawa pasang surut terletak di tepi pantai atau dekat pantai yang bercirikan khusus jenis air, yaitu tawar, payau, asin, dan asam yang dapat dimanfaatkan untuk sektor pertanian, sektor industri, pemukiman dan akan rusak jika tidak dikelola secara efektif. Menurut Sutedjo dan A.G (1988), lahan rawa pasang surut terdiri atas daerah berpayau yang dipengaruhi secara langsung maupun tidak langsung oleh (1) air pasang surut air laut, (2) kondisi lahan atau tanah lebih rendah dibandingkan sungai, (3) adanya pengaruh hujan lebat. Rawa pasang surut yang telah terbentuk terdiri atas deposit fluvial, sedimen rumput laut, berkadar asam dan suhu ekstrim sepanjang tahun, serta adanya pengaruh iklim tropis. Selain itu, pasang surut air dapat terjadi dikarenakan pengaruh cahaya bulan dan matahari.

Lahan rawa pasang surut terbagi-bagi menjadi beberapa kelompok sesuai dengan zona pasang surut, tipologi dan tipe luapannya. Lahan rawa pasang surut terbagi menjadi dua berdasarkan zona pasang surutnya, yaitu (1) zona pasang surut payau/salin yang biasanya dimanfaatkan petani untuk menanam padi, (2) zona pasang surut air tawar biasanya dikelompokkan berdasarkan sulfidik, tingkat oksidasi pirit dan ketebalan gambut. Selanjutnya berdasarkan tipologi, lahan rawa pasang surut terbagi menjadi empat kelompok, yaitu (1) lahan potensial, (2) lahan sulfat masam, (3) lahan gambut, dan (4) lahan salin (Widjaja-Adhi dkk, 1992). Untuk memanfaatkan lahan rawa pasang surut menjadi lahan pertanian maka tipe

luapan air juga harus dipertimbangkan agar lahan tersebut sesuai dengan usaha tani yang dilakukan. Menurut Ar-Riza dan Alkasuma (2008), lahan rawa pasang surut dibedakan menjadi empat kelompok berdasarkan tipe luapannya, (1) tipe luapan A, yaitu lahan diluapi oleh air pasang besar maupun pasang kecil, (2) tipe luapan B, yaitu lahan yang diluapi hanya pada saat air pasang besar, (3) tipe luapan C, yaitu air pasang tidak mempengaruhi, namun kedalaman muka air tanah dari permukaan air tanah < 50 cm, (4) tipe luapan D, air pasang tidak mempengaruhi, namun yaitu air pasang mempengaruhi kedalaman muka air tanah dari permukaan tanah >50 cm.

Budidaya padi rawa pasang surut tentu berbeda dengan budidaya padi lainnya, maka dibutuhkan perilaku petani yang sesuai dengan anjuran guna meningkatkan produktivitas padi tersebut. Namun, tidak terlalu berbeda dengan budidaya padi lainnya. Kegiatan budidaya dilakukan dengan teori Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (Noor, 2012) sebagai berikut:

1.1.2.1 Pemilihan Benih

Pemilihan benih harus dilakukan dengan benar agar benih dapat bertahan dalam keadaan ekstrem, maka dibutuhkan benih unggul untuk berbudidaya padi rawa pasang surut. Menurut Nurhati dkk (2008) mengemukakan bahwa benih padi varietas unggul merupakan salah satu komponen teknologi yang harus digunakan untuk melakukan budidaya agar benih tersebut memberikan hasil yang maksimal. Benih unggul yang digunakan, yaitu varietas banyuasin, batanghari, dendang, indragiri, punggur, margasari, martapura, silak raya, lembur dan mendawak. Varietas tersebut telah dipasarkan mulai dari 1996 sampai dengan 2001.

Selain itu, menurut Thamrin dkk (2017), varietas unggul lainnya yang dapat digunakan adalah ciherang, situ begendit, situ patenggang, inpara 2, inpara 3 dan inpara 4. Pemilihan bibit dapat dilakukan dengan melakukan perendaman benih dalam larutan 20-30 gram garam/liter selama 10-20 menit. Selanjutnya, akan terlihat benih mengapung dan benih tenggelam. Benih tenggelam yang digunakan untuk berbudidaya padi rawa pasang surut. Persemaian benih dapat dilakukan setelah terpilihnya benih tenggelam.

1.1.2.2 Persiapan Lahan

Persiapan lahan pada lahan rawa pasang surut sedikit berbeda dengan budidaya padi lainnya, pada persiapan lahan ini digunakan dua metode yaitu tanpa

olah tanah (TOT) dan dengan penggunaan alsintan, seperti *hand traktor*. Penggunaan metode tersebut berbeda, metode TOT digunakan pada lahan rawa pasang surut yang memiliki lapisan pirit dangkal. Utomo (2015) menambahkan bahwa pengolahan lahan TOT tidak merubah tujuan dari pengolahan lahan itu sendiri. Namun, adanya pengurangan frekuensi olah lahan agar berproduksi secara optimal tanpa mengurangi sumberdaya lahan tersebut.

Dengan metode TOT, persiapan lahan dapat dilakukan dengan membersihkan lahan dan melakukan penyemprotan herbisida. Sedangkan metode penggunaan *hand traktor*, keadaan lahan rawa pasang surut harus memiliki lapisan pirit atau lapisan beracun > 50 cm dari lapisan permukaan atas. Keuntungan dari penggunaan *hand traktor* pada lahan tersebut adalah media tanam padi tidak terlalu padat dibandingkan dengan TOT.

1.1.2.3 Pengelolaan Tata Air

Lahan rawa pasang surut mengandung kandungan beracun, seperti Fe, Al, Mn dan lain-lain sehingga untuk menurunkan kadar keasaman pada lahan rawa tersebut dibutuhkan tata kelola makro dan mikro. Pengelolaan tata air sebaiknya menggunakan saluran drainase. Nazemi dkk (2012), menambahkan terdapat dua sistem pengelolaan tata air pada lahan rawa pasang surut yang telah teruji. Pengelolaan tata air pada lahan rawa pasang surut harus sesuai dengan tipe luapan yang dimiliki oleh lahan tersebut, yaitu aliran satu arah (*one way flow system*) yaitu menggunakan pintu air dan sistem tabat (*dam overflow*) yaitu menggunakan saluran penampungan.

Penggunaan sistem tata kelola air pada tipe luapan A disarankan untuk menggunakan aliran satu arah, dikarenakan tipe luapan A dipengaruhi oleh luapan air pasang besar maupun kecil. Untuk tipe luapan B, sistem kelola tata airnya harus menggunakan kedua sistem tersebut, dikarenakan tipe luapan B hanya terpengaruh pada air pasang besar sehingga pada musim kemarau masih ada pasokan air untuk kebutuhan tanaman. Tipe luapan C dan D memiliki kesamaan sistem tata kelola air yaitu dengan ditabatnya airnya menggunakan pintu stoplog. Sistem tabat yang digunakan dalam luapan C dan D bertujuan khusus untuk menjadi pemasok air, karena air yang masuk pada tipe luapan ini hanya berdasarkan air hujan sehingga

untuk menjaga permukaan air tanah tetap sesuai dengan kebutuhan tanaman dibutuhkan sistem tabat.

1.1.2.4 Penanaman

Lahan rawa pasang surut memiliki sifat asam karena memiliki beberapa kandungan yang menyebabkan keasaman lahan rawa pasang surut meningkat. Sehingga dibutuhkan pengapuran sebanyak 500-2000 kg/ha untuk mengubah pH lahan menjadi netral. Pengukuran pH dilakukan dengan Perangkat Uji Tanah Rawa (PUTR). Lahan rawa pasang surut yang memiliki pH tanah < 4,0 maka pengapuran dibutuhkan sesuai PUTR, selanjutnya jika pH tanah > 4,0 maka pengapuran tidak dibutuhkan.

Penanaman pada budidaya rawa pasang surut tidak jauh berbeda dengan penanaman pada budidaya padi lainnya. Padi yang telah disemai akan dipindah tanam dengan aturan tiga bibit dalam satu rumpun tanam agar tidak terjadi persaingan. Sehingga padi dapat tumbuh dengan lebih leluasa. Jika terlihat ada padi yang gagal setelah dipindah tanam, maka harus dilakukan penyulaman dengan bibit padi yang sama sebelum 14 hari setelah tanam untuk menyeragamkan pertumbuhan. Namun, ada sedikit perbedaan yang dikemukakan oleh Thamrin dkk (2017), bahwa sebelum dilakukannya penanaman, turiang bibit harus ditebas dan memintalnya sampai bibit tersebut busuk yang kemudian dilakukan pindah tanam dari persemaian. Tujuan dari menebas dan memital bibit dan menunggunya hingga busuk dapat menggagalkan larva penggerek batang padi sehingga perkembangan hama semakin rendah.

1.1.2.5 Pemupukan

Selain pengapuran, dosis pemupukan juga berdasarkan PUTR. Menurut Nazemi dkk (2012), pemberian pupuk merupakan faktor utama dalam meningkatkan produktivitas lahan maupun hasil panen. Malav dan Rumani dalam Thamrin dkk (2017) menambahkan, pemberian pupuk secara teratur dan sesuai anjuran juga mempengaruhi perkembangan hama dan penyakit pada tanaman padi rawa pasang surut. Berdasarkan anjuran dari BPTP, dosis pupuk yang sesuai untuk diberikan pada tanaman padi rawa pasang surut, yaitu 100-300 kg/ha untuk unsur N (urea), 50-150 kg/ha untuk unsur P (SP-36), 50-150 kg/ha untuk unsur K (KCl).

1.1.2.6 Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT)

Pengendalian OPT disarankan menggunakan sistem Pengendalian Hama Terpadu (PHT), sistem pengendalian ini dilakukan jika kerusakan yang ditimbulkan telah melewati ambang batas. Sistem PHT juga memperhatikan lingkungan sekitar agar kelestarian lingkungan tetap terjaga. Hama yang sering mengganggu pertumbuhan tanaman padi adalah tikus, wereng coklat, penggerek batang, dan keong mas. Selain itu, ada beberapa serangga yang dapat mengganggu tanaman padi, seperti jangkrik kecil, ulat tentera, kutu lompat hijau dan kutu lompat coklat (Sutedjo dan A.G, 1988). Pengendalian hama tersebut dapat diantisipasi dengan beberapa cara, yaitu (1) menggunakan varietas yang tahan terhadap hama dan penyakit, (2) memastikan kondisi tanaman padi selalu sehat dan tidak kekurangan pupuk, (3) melakukan pengamatan secara berkala di lahan usahatani, (4) menggunakan pengendalian hama secara mekanik.

Pemanfaatan parasitoid selaku biokontrol juga mampu mengendalikan hama yang mengganggu tanaman padi. Parasitoid yang dapat dimanfaatkan pada sawah di lahan rawa pasang surut adalah *T. schoenobii*, *T. rowani*, dan *T. japonicum* (Wilyus dkk, 2012). Selain itu, pemanfaatan musuh alami atau predator juga dapat mengendalikan hama, jika populasi predator lebih tinggi dibandingkan dengan hama maka kerusakan tanaman padi akibat serangan hama akan menurun (Pratiwi dkk, 2013).

Gulma juga merupakan bagian dari OPT, namun pengendalian gulma tidak sesulit pengendalian hama. Gulma dapat diantisipasi dengan melakukan pengolahan lahan sesuai anjuran dan tata kelola air yang sesuai anjuran. Namun, tidak semua gulma merugikan petani. Ada spesies gulma tertentu yang menguntungkan petani karena gulma tersebut mendukung tumbuh kembangnya predator dan parasitoid, salah satunya gulma golongan teki (Karindah dkk, 2011).

1.1.2.7 Panen

Kegiatan pemanenan dilakukan jika gabah sudah menguning, 30-35 hari setelah tanaman padi berbunga. Berdasarkan penelitian BPTP, ada beberapa anjuran yang perlu diperhatikan dalam pemanenan, yaitu (1) pastikan tidak terlalu awal dalam melakukan pemanenan agar tidak banyak gabah yang kosong, (2) pastikan tidak terlambat panen, karena akan terjadi kehilangan mutu dan hasil produksi karena gabah rontok ataupun patah, (3) melakukan perontokan gabah 1-2

hari setelah panen menggunakan alat perontok, (4) melakukan penjemuran agar meningkatkan kualitas beras.

1.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku

Perilaku merupakan reaksi atau tanggapan individu terhadap lingkungan maupun rangsangan yang ada. Perilaku petani dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu karakteristik petani, pelaksanaan penyuluhan, stabilitas harga, motivasi dan kepemilikan lahan.

1.1.3.1 Karakteristik Petani

Karakteristik petani merupakan identitas atau ciri yang melekat pada diri petani itu sendiri (Noormansyah dkk, 2015). Karakteristik petani yang mempengaruhi perilaku petani dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu usia, pendidikan, dan pengalaman (Puspitasari dkk, 2018).

Kegiatan atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang akan dipengaruhi oleh usia dalam penerapannya. Dewadini dalam Anggini dkk (2019), menambahkan bahwa usia akan mempengaruhi cara berpikir dan perilaku petani dalam memecahkan masalah dan menerapkan teknologi. Pendidikan petani menjadi faktor yang berpengaruh terhadap perilaku petani dalam melakukan usaha tani. Hal ini sejalan dengan Anggini dkk (2019) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi perilaku petani dalam menerima inovasi. Pengalaman bertani juga menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku petani. Sesuai dengan Soekartawi (2003) mengemukakan bahwa semakin lama petani berusahatani maka petani tersebut akan lebih mudah terbentuk perilakunya dalam menerapkan inovasi.

1.1.3.2 Pelaksanaan Penyuluhan

Perilaku petani tidak lepas dari adanya kegiatan penyuluhan. Kegiatan penyuluhan mampu memotivasi dan mengubah perilaku petani dengan memberi rangsangan atau contoh melalui metode dan media yang digunakan dalam melakukan penyuluhan. Menurut Anggini dkk (2019), penyuluhan mampu mempengaruhi perilaku petani karena fungsi dari penyuluhan adalah untuk mengubah perilaku petani. Penyuluhan yang mempengaruhi perilaku dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu intensitas penyuluhan, materi penyuluhan, metode penyuluhan dan media penyuluhan yang digunakan.

Penyuluhan dapat dilakukan untuk merubah perilaku petani dengan adanya intensitas penyuluhan sesuai dengan anjuran sistem Latihan dan Kunjungan (LAKU). Semakin banyak petani mengikuti penyuluhan maka perubahan perilaku petani akan terlihat karena adanya motivasi atau dorongan yang merubah persepsi dan pengetahuan petani dalam bertindak. Mardikanto (2009) menyatakan bahwa materi penyuluhan merupakan pesan atau informasi yang akan disampaikan kepada petani yang telah direncanakan sebelumnya sesuai dengan kebutuhan petani dan karakteristik petani agar petani dapat termotivasi untuk melakukan penerapan teknologi. Kebutuhan petani atas materi penyuluhan akan meningkatkan perilaku petani melalui tahapan proses pembelajaran.

Permentan No 52 tahun 2009, menjelaskan bahwa media penyuluhan merupakan teknik atau cara yang digunakan penyuluh dalam menyampaikan isi materinya agar tersampaikan kepada petani. Pemilihan metode penyuluhan harus berdasarkan karakteristik dan kebutuhan petani serta motivasi atau tujuan yang ingin dicapai. Ada beberapa metode penyuluhan, yaitu demonstrasi, ceramah, diskusi, pemutaran video dan slide. Media penyuluhan merupakan alat bantu yang digunakan penyuluh dalam melakukan kegiatan penyuluhan untuk memperjelas penyampaian materi (Mardikanto, 2010). Widodo dan Nuraeni dalam Anggini dkk (2019) menambahkan penggunaan media penyuluhan dilakukan agar petani tertarik terhadap kegiatan penyuluhan yang dilakukan. Selain itu, dengan adanya media penyuluhan petani akan lebih mudah untuk mengingat materi dari penyuluh sehingga perubahan pengetahuan sampai kepada perilaku akan lebih mudah tercapai.

1.1.3.3 Stabilitas Harga

Stabilitas harga merupakan suatu kondisi stabil yang berjalan sesuai dengan harapan petani. Kestabilan harga mempengaruhi perilaku petani dalam berbudidaya padi rawa pasang surut, hal tersebut akan meningkatkan perilaku petani karena akan adanya keuntungan dalam melakukan usahatani tersebut. Petani akan lebih bersemangat dalam melakukan usahatannya jika harga jual yang diterima telah sesuai sehingga hal tersebut akan memotivasi petani untuk berperilaku dalam budidaya padi rawa pasang surut. Jika stabilitas harga dan harga jual tetap maka

perilaku petani dalam budidaya padi rawa pasang surut akan semakin meningkat terlihat dari melakukan perawatan yang lebih baik lagi (Kusumo dkk, 2018).

1.1.3.4 Motivasi

Motivasi merupakan dorongan diri untuk melakukan sebuah perilaku atau tindakan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Motivasi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi petani dalam budidaya padi rawa pasang surut karena petani semakin melakukan budidaya padi rawa pasang surut karena adanya tujuan yang ingin dicapai. Noormansyah dkk (2015), menambahkan bahwa motivasi proses yang menjelaskan tahapan dalam mencapai tujuan, yaitu adanya proses intensitas, arah dan ketekunan dalam berusaha. Jika seorang individu telah termotivasi dalam mencapai suatu tujuan maka individu tersebut akan berupaya untuk mencapainya. Karena motivasi memberikan dorongan kepada diri sendiri untuk mencapai tujuan. Maka, perilaku petani akan meningkat jika memiliki motivasi yang berorientasi pada tujuan hasil produktivitas tinggi.

1.1.3.5 Kepemilikan Lahan

Kepemilikan lahan mempengaruhi perilaku petani. kepemilikan lahan petani terbagi menjadi tiga kelompok, antara lain (1) lahan milik sendiri, yaitu lahan yang dimiliki oleh petani itu sendiri untuk berusahatani, (2) lahan sewa, yaitu lahan yang digunakan untuk berusahatani namun lahan tersebut tidak milik sendiri melainkan disewa dari orang lain dan (3) lahan garapan atau lahan yang dikelola oleh petani tetapi lahan tersebut bukan miliknya namun pembayaran lahan dilakukan pada saat panen dengan berbagi hasil (Rasmikayanti dan Bobby, 2018).

1.1.4 Hasil Pengkajian Terdahulu

Pengkajian terdahulu ada pengkajian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dan berkaitan dengan pengkajian ini. Pengkajian terdahulu digunakan sebagai rujukan atau referensi dalam melaksanakan pengkajian. Adapun hasil pengkajian terdahulu yang berkaitan dengan pengkajian perilaku petani dalam budidaya padi rawa pasang surut adalah sebagai berikut.

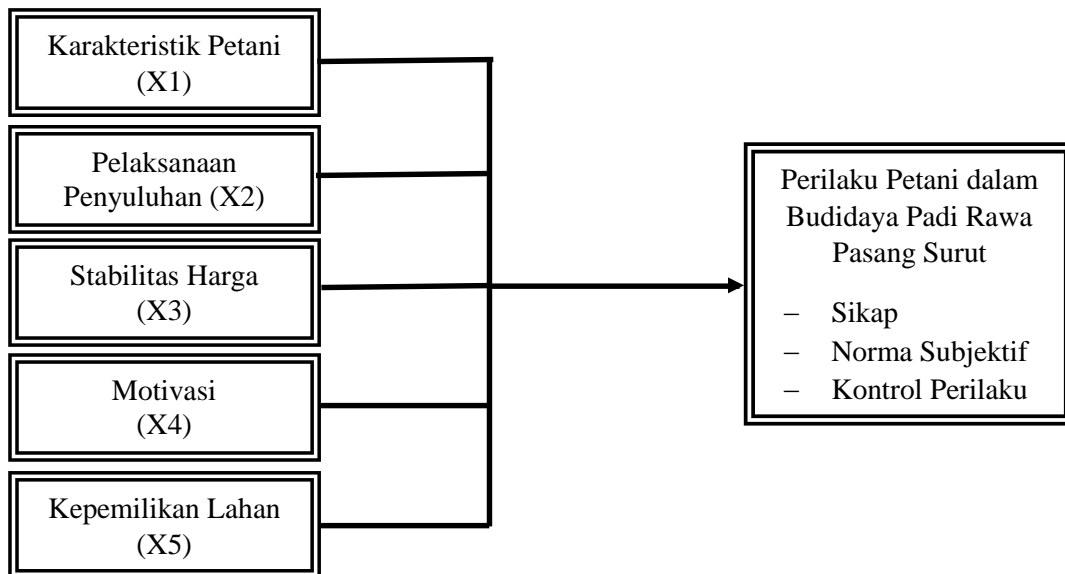
Tabel 1. Hasil Pengkajian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1.	D' Oekta Anggini,	Perilaku Petani dalam Pemanfaatan	Karakteristik Petani	Faktor yang berhubungan dengan perilaku petani

	Rudi Hartono dan Oeng Anwarudin (2019)	Limbah Sebagai Bokashi Tanaman Putih	Sayuran Pupuk pada Sawi	– Sarana dan Prasarana Pembuatan Pupuk – Penyuluhan	dalam memanfaatkan limbah sayuran sebagai pupuk bokashi pada tanaman sawi putih yaitu kegiatan penyuluhan
2.	Yusra Muharami Lestari dan Mukhlis Yahya (2020)	Perilaku Sayuran Mencari Pertanian Menggunakan Internet	Petani dalam Informasi	– Karakteristik Petani – Lingkungan – Perilaku dalam menggunakan internet – Pemanfaatan internet terhadap usaha tani	Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik petani dan perilaku dalam menggunakan internet memberikan pengaruh secara signifikan terhadap perilaku petani sayuran dalam mencari informasi pertanian menggunakan internet
3.	Muhammad Ardi (2015)	Perilaku Tegalan Meningkatkan Kualitas Lingkungan di Kabupaten Soppeng	Petani dalam	– Pengetahuan – Sikap – Motivasi	Faktor pengetahuan, sikap dan motivasi berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap perilaku petani dalam meningkatkan kualitas lingkungan.
4.	Puspitasari, Rita Nurmalina, Anna Fariyanti, dan Adhitya Marendra Kiloes (2018)	Pengaruh Internal Eksternal Perilaku Kewirausahaan dan Dampaknya terhadap Usaha Anggrek	Faktor dan terhadap Kinerja Petani	– Skala usaha – Motivasi – Persepsi – Intensi berwirausaha – Penyuluhan – Bantuan modal – Promosi Regulasi – Kompak – Akses informasi	Faktor skala usaha, motivasi, persepsi, dan intensi berwirausaha dapat meningkatkan perilaku kewirausahaan petani dan berpengaruh secara positif
5.	Rini Andriani Budi Kusumo, Elly Rasmikayati, dan Gema Wibawa Mukti (2018)	Perilaku dalam Mangga Kabupaten Cirebon	Petani Usaha Tani di	– Karakteristik petani – Persepsi petani – Perilaku petani dalam merawat mangga – Jumlah pohon – Penyuluhan – Stabilitas harga	Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik petani, persepsi petani, penyuluhan dan stabilitas harga berpengaruh kepada perilaku petani dalam usahatani mangganya.

1.2 Kerangka Pikir

Kerangka berpikir merupakan hubungan antara suatu teori dengan faktor yang telah diidentifikasi sebelumnya untuk dijadikan sebagai variabel dalam suatu bentuk konseptual (Walgito, 2003). Sejalan dengan hal tersebut, kerangka pikir perilaku petani dalam budidaya padi rawa pasang surut Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat disusun berdasarkan rumusan masalah dan tinjauan pustaka adalah sebagai berikut:



Keterangan:

—————▶ = Mempengaruhi

Gambar 1. Kerangka Pikir Perilaku Petani dalam Budidaya Padi Rawa Pasang Surut di Kecamatan Tanjung Pura

1.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas rumusan masalah yang dikemukakan sehingga ada hubungan antara rumusan masalah dengan hipotesis (Walgito, 2003). Berdasarkan rumusan dan tujuan dari pengkajian perilaku petani dalam budidaya padi rawa pasang surut di Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat, maka hipotesis dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Diduga tingkat perilaku (sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku) petani dalam budidaya padi rawa pasang surut di Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat rendah
2. Diduga faktor karakteristik petani, pelaksanaan penyuluhan, stabilitas harga, motivasi dan kepemilikan lahan mempengaruhi perilaku petani dalam budidaya padi rawa di Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat.